

HUBUNGAN KARAKTERISTIK, PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PEMERIKSAAN INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT (IVA) PADA IBU PASANGAN USIA SUBUR DI PUSKESMAS TALISE

Niluh Nita Silfia¹⁾, Tri Muliati²⁾

1) Program Studi Diploma IV Kebidanan

2) Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Palu

Abstrak

Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) merupakan deteksi dini kanker serviks. Cakupan program pemeriksaan IVA di Puskesmas Talise tahun 2015 masih rendah, sasaran target deteksi IVA sebanyak 9019 jiwa, hanya 493 jiwa yang telah melakukan pemeriksaan IVA. Rendahnya kunjungan Ibu Pasangan Usia Subur (PUS) dikarenakan kurangnya kesadaran Ibu PUS terhadap pentingnya pemeriksaan IVA. Tujuan penelitian diketahuinya hubungan karakteristik, pengetahuan dan sikap dengan pemeriksaan IVA pada Ibu PUS di Puskesmas Talise tahun 2017. Metode penelitian survei analitik, dengan rancangan *case control*. Populasi semua Ibu PUS umur 15-49 tahun yang melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Talise, bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Talise, tercatat di rekam medik dalam 2 bulan terakhir Januari-Februari 2017 sebanyak 27 orang, dengan teknik *total sampling*. Sampel penelitian 54 sampel, terdiri dari 27 kasus dan 27 kontrol. Berdasarkan uji statistik *chi-square* dan analisis *Odss Ratio* (OR). diperoleh hasil yaitu: umur ($p\text{-value}=1,000$, OR= 1,000), pendidikan ($p\text{-value}= 0,028$, OR= 3,455), status ekonomi ($p\text{-value} 0,783$, OR=1,164), paritas ($p\text{-value} 0,761$, OR=1,203), pengetahuan ($p\text{-value}= 0,027$, OR= 3,571), sikap ($p\text{-value}= 0,000$, OR= 8,313). Kesimpulan tidak ada hubungan antara umur, status ekonomi, dan Paritas dengan pemeriksaan IVA. Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan, pengetahuan, dan sikap dengan pemeriksaan IVA. Saran bagi Bidan di Puskesmas Talise untuk mensosialisasikan pentingnya pemeriksaan IVA yang mudah dipahami Ibu PUS secara menyeluruh di wilayah Puskesmas Talise, sehingga mampu meningkatkan kesadaran Ibu PUS untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Kata Kunci: IVA, PUS, Pendidikan, Pengetahuan, Pemeriksaan, Status Ekonomi, Sikap, Umur

Korespondensi: Jln. Thalua konchi No.13 Mamboro, Palu, Sulawesi Tengah; HP 082117119903; e-mail niluhnita81@yahoo.co.id

HUBUNGAN KARAKTERISTIK, PENGETAHUAN DAN SIKAP DENGAN PEMERIKSAAN INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT (IVA) PADA IBU PASANGAN USIA SUBUR DI PUSKESMAS TALISE

Abstract

Inspection of Visual Inspection of Acetic Acid (IVA) is an early detection of cervical cancer. The coverage of IVA examination program at Talise Public Health Center in 2015 is still low, the target of IVA detection target is 9019 people, only 493 people have conducted IVA examination. The low number of visits by the Mother Pasangan Usia Subur (PUS) due to the lack of awareness of Mother of PUS on the importance of IVA examination. The objective of the research is to know the relation of characteristic, knowledge and attitude with IVA examination to Ibu PUS at Talise Health Center 2017. Analytical survey method, with case control design. The population of all PUS mothers aged 15-49 years who performed IVA examination at Talise Health Center, residing in the work area of Talise Puskesmas, recorded in medical record in the last 2 months of January-February 2017 as many as 27 people, with total sampling technique. The sample was 54 samples, consisting of 27 cases and 27 controls. Based on statistical test of chi-square and analysis of Odds Ratio (OR). (p-value = 0,028, OR = 3,455), economic status (p-value 0,783, OR = 1,164), parity (p-value 0,761, OR = 1,203), knowledge (p-value = 0,027, OR = 3,571), attitude (p-value = 0,000, OR = 8,313). Conclusion no relationship between age, economic status, and Parity with IVA examination. There is a significant relationship between education, knowledge, and attitudes with IVA examination. Suggestion for Midwife at Talise Public Health Center to socialize the importance of easy to understand IVA examination in all areas of Puskesmas Talise, so as to increase awareness of Mother Wife to conduct IVA examination.

Keywords: Age, Attitude, EFA, Education, Economic Status, Knowledge, Veterinary Examination

Pendahuluan

Kanker serviks merupakan pertumbuhan sel-sel abnormal pada serviks. Kanker serviks terjadi di daerah organ reproduksi wanita yang merupakan pintu masuk ke rahim. Penyebab utama kanker serviks adalah *Human Papilloma Virus* (HPV). Di dunia, HPV tipe 16, 18, 31, 45, dan 52 yang secara bersamaan menjadi penyebab lebih dari 80% kanker serviks (Rahayu, 2015).

Risiko penderita kanker serviks adalah wanita yang sudah berumur lebih dari 35 tahun karena pada usia tersebut fungsi sistem reproduksi mulai berkurang, namun studi epidemiologik menunjukkan faktor risiko juga terjadi pada wanita yang aktif berhubungan seks sejak usia sangat dini (<20 tahun), sering berganti pasangan seks (Solekhah, 2012).

Pemeriksaan deteksi dini kanker serviks di Indonesia dianjurkan bagi semua wanita berusia 30-50 tahun. Kasus kejadian kanker serviks paling tinggi terjadi pada usia 40-50 tahun, sehingga Ibu PUS dianjurkan melakukan pencegahan secara dini untuk mengurangi faktor risiko (Depkes RI, 2009).

Kanker serviks merupakan penyakit mematikan kedua yang sering terjadi pada wanita setelah kanker payudara. Penyakit ini sebanyak 529.800 di dunia pada tahun 2008 dan 85% terjadi di negara berkembang (*American Cancer Society*, 2011 dalam Lestari, 2016).

Berdasarkan estimasi *Global Burden Cancer, International Agency for Research on Cancer* (IARC) 2012, insiden kanker di Indonesia 134 per 100.000 penduduk dengan insiden

tertinggi kedua kanker leher rahim 17 per 100.000, angka ini meningkat dari tahun 2002, dengan insiden kanker serviks 16 per 100.000 perempuan. Berdasarkan data sistem informasi RS kanker serviks 5.349 kasus (12,8%) (Kemenkes RI, 2015^a).

Menurut data *Global Burden Cancer* tahun 2008, sebuah badan penelitian kanker internasional dibawah WHO dikutip dari *Global Cancer Statistics* (2011), tingkat kejadian kanker serviks di Asia Tenggara adalah yang tertinggi di antara negara-negara di seluruh dunia dengan Indonesia menjadi peringkat teratas bersama Malaysia dan Singapura (Riset Kesehatan Dasar, 2013).

Pemeriksaan sederhana, efektif dan murah dalam biaya pemeriksaan merupakan pendekatan deteksi untuk pencegahan kanker serviks di negara berpenghasilan dan sumber daya yang rendah dengan deteksi Inspeksi IVA (Wulandari, 2015).

Di Indonesia cakupan deteksi dini kanker serviks masih rendah, yaitu sebesar 2,45% sehingga memerlukan upaya lebih kuat untuk mencapai target deteksi dini terhadap 50% perempuan usia 30-50 tahun selama 5 tahun (Kemenkes RI, 2015^b).

Laporan Dinkes Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2015 menunjukkan bahwa angka kejadian kanker serviks meningkat dibandingkan tahun 2014 yaitu 114 menjadi 183 kasus. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kasus baru yaitu 66 kasus menjadi 140 kasus. Deteksi IVA di Sulawesi Tengah tahun 2014-2015 masih belum mencapai target, yaitu dari jumlah Ibu PUS sebesar 459.403 jiwa hanya sekitar 10.863 jiwa yang dilakukan pemeriksaan IVA, sehingga hanya 2,36% sasaran yang tercapai, angka tersebut masih sangat rendah

dari target yang dicapai tahun 2016 yaitu sebesar 20%.

Berdasarkan laporan Dinkes Kota Palu tahun 2015 angka kejadian kanker serviks berjumlah 50 kasus, tahun 2014 hanya 33 kasus. Hal ini terjadi akibat peningkatan kasus baru yaitu 31 kasus menjadi 48 kasus.

Di Kota Palu terdapat 12 puskesmas yang telah melaksanakan program deteksi IVA. Salah satu penyumbang angka tertinggi IVA positif adalah Puskesmas Talise yaitu sebanyak 49 jiwa, dimana IVA positif tertinggi adalah usia 30-49 tahun yaitu sebanyak 28 jiwa, kemudian diikuti oleh usia <30 tahun sebanyak 19 jiwa, dan terendah yaitu usia >50 tahun sebanyak 2 jiwa. Tingginya kejadian IVA positif di Puskesmas Talise dikarenakan di wilayah kerja Puskesmas Talise terdapat daerah lokalisasi dan merupakan pusat rujukan *cryo* di kota Palu (Dinas Kesehatan Kota Palu, 2015).

Puskesmas Talise (2015) melakukan pencegahan kanker serviks secara primer yaitu dengan cara pencegahan faktor risiko melalui promosi dan berbagai penyuluhan tentang pemeriksaan IVA yang dilakukan baik perorangan maupun kelompok pada saat posyandu, kelas ibu hamil dan saat berkunjung ke Puskesmas Talise, serta upaya pencegahan sekunder yang dilakukan melalui pemeriksaan IVA untuk menanggulangi masalah kesehatan.

Proses pembentukan kesadaran atau perubahan perilaku dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam individu maupun dari luar individu, seperti umur, pendidikan dan status ekonomi. Mengubah kesadaran (perilaku) terhadap pemeriksaan IVA, dapat dilakukan dengan pendekatan terhadap perilaku kesehatan, sehingga kegiatannya tidak lepas dari faktor

yang menentukan perilaku (Yuliwati, 2012).

Semakin dewasa umur Ibu PUS maka semakin membuka pola pikirnya tentang pentingnya deteksi IVA (Notoatmodjo, 2014). Menurut Maville orang dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki status fungsional lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku sehat, produktif dikemudian hari, sedangkan orang yang berpendidikan rendah kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan yang tersedia, karena rendahnya tingkat pemahaman akan mempengaruhi dalam berfikir dan memahami situasi yang berada di sekitarnya (Rahayu, 2015).

Tingkat status ekonomi individu mempengaruhi kemampuan membayar perawatan kesehatan. Sering kali dana dan sumber daya yang tersedia untuk mengakses layanan yang dibutuhkan terbatas. Ibu PUS menunda pengobatan karena kurangnya uang. Faktor ekonomi mempengaruhi kesadaran, sikap, dan tingkah laku seseorang. Wanita yang mengetahui risiko terkena penyakit akan cenderung mengadopsi perubahan gaya hidup tertentu untuk mencegah timbulnya suatu penyakit (Rahayu, 2015).

Rendahannya tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dan deteksi IVA adalah penghambat peningkatan kesadaran dan perubahan sikap manusia. Sebaliknya pengetahuan yang baik pada Ibu PUS akan membentuk sikap positif terhadap deteksi dini kanker serviks (Rahayu, 2015).

Sikap juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kesadaran seseorang. Sikap yang baik akan menimbulkan respon yang baik pula terhadap deteksi dini kanker serviks (Martini, 2013). Tujuan penelitian ini diketahuinya hubungan karakteristik umur, pendidikan, status ekonomi, paritas, pengetahuan dan sikap dengan

pemeriksaan IVA pada Ibu Pasangan Usia Subur di Puskesmas Talise tahun 2017.

Metode

Jenis penelitian adalah survei analitik, dengan rancangan penelitian *case control* dengan pendekatan *retrospective*. Penelitian dimulai dengan mengidentifikasi kelompok kasus yaitu Ibu PUS yang melakukan pemeriksaan IVA, kemudian diidentifikasi faktor yang menyebabkan ibu melakukan pemeriksaan IVA (umur, pendidikan, status ekonomi, paritas, pengetahuan dan sikap). Setelah mendapatkan kelompok kasus kemudian mengidentifikasi kelompok kontrol yang tidak melakukan pemeriksaan IVA yang berada pada satu tempat yang sama dengan kelompok kasus, setelah itu diidentifikasi penyebab ibu tidak melakukan pemeriksaan.

Sampel dalam penelitian ini adalah Ibu PUS yang melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Talise dan bertempat tinggal di wilayah Puskesmas Talise, serta tercatat di rekam medik dalam dua bulan terakhir yaitu Januari-Februari 2017 sebanyak 27 orang. Sampel penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu sampel kasus dan sampel kontrol dengan perbandingan 1:1 dengan kesamaan karakteristik yang sama antara kasus dan kontrol yaitu umur dengan rentang 5 tahun. Alat pengumpul data berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisa yang digunakan adalah analisa univariat dan analisa bivariat menggunakan uji Chi-square dengan tingkat kesalahan 5% (0,05) dan uji *Odds Ratio* (OR).

Hasil

Analisis univariat

Tabel 1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur, pendidikan, status ekonomi, paritas di wilayah Puskesmas Talise, tahun 2017

Variabel		F	Presentase (%)
Umur	- <30 tahun	18	33,3
	- ≥30 tahun	36	66,7
Pendidikan	- Dasar (SD s.d SMP)	24	44,4
	- Lanjut (SMA s.d Perguruan Tinggi)	30	55,6
Status Ekonomi	- <UMR	23	42,6
	- ≥UMR	31	57,4
Paritas	- Risiko rendah (≤2 anak)	39	72,2
	- Risiko tinggi (>2 anak)	15	27,8
Pengetahuan	- Rendah	22	40,7
	- Tinggi	32	59,3
Sikap	- Negatif	25	46,3
	- Positif	29	53,7

Sumber: Data primer 2017

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas menunjukkan distribusi frekuensi berdasarkan umur yaitu sebagian besar responden berusia ≥30 tahun 36 responden (66,7%). Pendidikan sebagian besar responden berpendidikan lanjut 30 responden (55,6%). Status ekonomi lebih banyak responden dengan status ekonomi ≥UMR

berjumlah 31 responden (57,4%). Paritas, sebagian besar paritas responden berisiko rendah (≤ 2 anak) 39 responden (72,2%). Pengetahuan lebih banyak responden yang berpengetahuan tinggi 32 responden (40,7%). Sikap lebih banyak responden yang bersikap positif 29 responden (46,3%).

Analisa Bivariat

Tabel 2 Hubungan umur, pendidikan, dan status ekonomi dengan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Ibu pasangan usia subur di Puskesmas Talise tahun 2017

Variabel	Pemeriksaan IVA				Total	X ² Hitung	(OR) CI=95%	p-value
	Tidak		Ya					
	F	%	F	%				
Umur								
- <30 tahun	9	50	9	50	18	0,000	1,000	1,000
- ≥30 tahun	18	50	18	50	36		0,323-3,101	
Pendidikan								
- Dasar	16	66,7	8	33,3	24	4,800	3,455	0,028
- Lanjut	11	36,7	19	63,3	30		1,119-10,669	
Status ekonomi								
- <UMR	12	52,1	11	47,9	23	0,076	1,164	0,783
- ≥UMR	15	48,4	16	51,6	31		0,395-3,425	
Paritas								
- Risiko rendah	20	51,3	19	48,7	39	0,092	1,203	0,761
- Risiko tinggi	7	46,7	8	53,3	15		0,365-3,966	
Pengetahuan								
- Rendah	15	68,2	7	31,8	22	4,909	3,571	0,027
- Tinggi	12	37,5	20	62,5	32		1,134-11,253	
Sikap								
- Positif	19	76	6	20	25	12,588	8,313	0,000
- Negatif	8	27,6	21	72,4	29		2,473-28,354	

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan Tabel 4.2 hubungan umur dengan pemeriksaan IVA, diperoleh responden berusia <30 tahun yang melakukan pemeriksaan IVA 9 orang (50%) dan yang tidak melakukan pemeriksaan IVA 9 orang (50%). Responden berusia ≥ 30 tahun yang melakukan pemeriksaan 18 orang (50%) dan yang tidak melakukan pemeriksaan IVA 18 orang (50%). Hasil uji statistik menggunakan *chi square* dengan tingkat kesalahan 5% diperoleh *p-value* = 1,000 ($1,000 > 0,05$) dan nilai OR sebesar 1,000 dengan interval kepercayaan (CI) 95% yaitu 0,323-3,101. Maka H_a ditolak dan H_0 diterima dengan interpretasi tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan pemeriksaan IVA, hasil tersebut didukung dengan hasil X^2 hitung < X^2 tabel ($0,000 < 3,481$), sementara itu berdasarkan hasil analisis OR disimpulkan bahwa Ibu PUS yang mempunyai umur <30 tahun dan ≥ 30 tahun tidak ada pengaruh terhadap pemeriksaan IVA.

Hubungan pendidikan dengan pemeriksaan IVA menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan dasar yang melakukan pemeriksaan IVA 8 orang (33,3%), sedangkan yang tidak melakukan pemeriksaan IVA 16 orang (66,7%). Responden dengan tingkat pendidikan lanjut yang melakukan pemeriksaan IVA 19 orang (63,3%), sedangkan yang tidak melakukan pemeriksaan IVA 11 orang (36,7%). Hasil uji statistik menggunakan *chi square* dengan tingkat kesalahan 5% diperoleh *p-value* = 0,028 ($0,028 < 0,05$) dan nilai OR = 3,455 dengan CI 95% yaitu 1,119-10,669 sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak dengan interpretasi ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemeriksaan IVA, sesuai dengan hasil X^2 hitung > X^2 tabel ($4,800 > 3,481$), sementara itu

berdasarkan hasil analisis OR dapat disimpulkan bahwa Ibu PUS yang memiliki tingkat pendidikan lanjut mempunyai pengaruh 3,455 kali lebih besar untuk melakukan pemeriksaan IVA, dibandingkan dengan Ibu PUS yang memiliki tingkat pendidikan dasar.

Hubungan status ekonomi dengan pemeriksaan IVA menunjukkan bahwa responden dengan status ekonomi <UMR yang melakukan pemeriksaan IVA 11 orang (47,9%), dan tidak melakukan pemeriksaan IVA 12 orang (52,1%). Responden dengan status ekonomi $\geq$ UMR yang melakukan pemeriksaan IVA 16 orang (51,6%) dan tidak melakukan pemeriksaan IVA 15 orang (48,4%). Hasil uji statistik menggunakan *chi square* dengan tingkat kesalahan 5% diperoleh *p-value* = 0,783 ($0,783 > 0,05$) dan nilai OR sebesar 1,164 dengan CI 95% yaitu 0,395-3,425 maka H_a ditolak dan H_0 diterima dengan interpretasi tidak ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan pemeriksaan IVA. Hasil tersebut didukung oleh hasil X^2 hitung < X^2 tabel ($0,076 < 3,481$), hasil analisis OR disimpulkan bahwa Ibu PUS dengan status ekonomi $\geq$ UMR mempunyai pengaruh 1,164 kali lebih besar untuk melakukan pemeriksaan IVA, dibandingkan dengan Ibu PUS yang status ekonominya <UMR.

Hubungan paritas dengan pemeriksaan IVA menunjukkan bahwa responden dengan paritas risiko rendah yang melakukan pemeriksaan IVA 19 orang (48,7%), dan tidak melakukan pemeriksaan IVA 20 orang (52,3%). Responden dengan paritas risiko tinggi yang melakukan pemeriksaan IVA 8 orang (53,3%) dan tidak melakukan pemeriksaan IVA 7 orang (46,7%). Hasil uji statistik menggunakan *chi square* dengan tingkat kesalahan 5% diperoleh *p-value* = 0,761 ($0,761 > 0,05$) dan nilai OR sebesar 1,203

dengan CI 95% yaitu 0,365-3,966 maka H_a ditolak dan H_0 diterima dengan interpretasi tidak ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan pemeriksaan IVA. Hasil tersebut didukung oleh hasil X^2 hitung < X^2 tabel ($0,092 < 3,481$), hasil analisis OR dapat disimpulkan bahwa Ibu PUS dengan paritas risiko tinggi mempunyai pengaruh 1,203 kali lebih besar untuk melakukan pemeriksaan IVA, dibandingkan Ibu PUS dengan paritas risiko rendah.

Hubungan pengetahuan dengan pemeriksaan IVA menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan rendah yang melakukan pemeriksaan IVA 7 orang (31,8%), dan tidak melakukan pemeriksaan IVA 15 orang (68,2%). Responden dengan pengetahuan tinggi yang melakukan pemeriksaan IVA 20 orang (62,5%) dan tidak melakukan pemeriksaan IVA 12 orang (37,5%). Hasil uji statistik menggunakan *chi square* dengan tingkat kesalahan 5% diperoleh *p-value* = 0,027 ($0,027 < 0,05$) dan nilai OR sebesar 3,571 dengan CI 95% yaitu 1,134-11,253 maka H_a diterima dan H_0 ditolak dengan interpretasi ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemeriksaan IVA. Hasil tersebut didukung oleh hasil X^2 hitung > X^2 tabel ($4,909 > 3,481$), hasil analisis OR dapat disimpulkan bahwa Ibu PUS dengan pengetahuan tinggi mempunyai pengaruh 4,909 kali lebih besar untuk melakukan pemeriksaan IVA, dibandingkan Ibu PUS dengan pengetahuan rendah. Hubungan sikap dengan pemeriksaan IVA menunjukkan bahwa responden dengan sikap negatif yang melakukan pemeriksaan IVA 6 orang (24%), dan tidak melakukan pemeriksaan IVA 19 orang (76%). Responden dengan sikap positif yang melakukan pemeriksaan IVA 21 orang (72,4%) dan tidak melakukan

pemeriksaan IVA 8 orang (27,6%). Hasil uji statistik menggunakan *chi square* dengan tingkat kesalahan 5% diperoleh *p-value* = 0,000 ($0,000 < 0,05$) dan nilai OR sebesar 8,313 dengan CI 95% yaitu 2,437-28,354 maka H_a diterima dan H_0 ditolak dengan interpretasi ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan pemeriksaan IVA. Hasil tersebut didukung oleh hasil X^2 hitung > X^2 tabel ($12,588 > 3,481$), hasil analisis OR dapat disimpulkan bahwa Ibu PUS dengan sikap positif mempunyai pengaruh 8,313 kali lebih besar untuk melakukan pemeriksaan IVA, dibandingkan Ibu PUS dengan sikap negatif.

Pembahasan

1. Hubungan umur dengan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)

Hasil penelitian hubungan umur dengan pemeriksaan IVA berdasarkan hasil uji statistik *chi square* tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan pemeriksaan IVA. Berdasarkan hasil analisis OR Ibu PUS yang mempunyai umur <30 tahun dan ≥30 tahun tidak ada pengaruhnya terhadap pemeriksaan IVA. Hal tersebut terjadi karena dari semua responden umur <30 tahun dan ≥30 tahun mempunyai frekuensi yang sama antara yang melakukan dengan yang tidak melakukan pemeriksaan IVA. Semakin dewasa umur seharusnya semakin matang dalam berfikir dan akan semakin bijaksana dalam melakukan deteksi dini kanker serviks, yang diharapkan adalah kedewasaan dan pemikiran sepadan dengan usianya, namun kenyataannya sebagian besar responden tidak menyadari pentingnya deteksi dini kanker serviks karena pengetahuan ibu tentang pemeriksaan IVA yang masih rendah dan masih ada yang belum pernah mendapatkan sosialisasi tentang pemeriksaan IVA oleh tenaga kesehatan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wawan dan Dewi (2010) yaitu semakin cukup umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hall dan Donan dalam Martini (2013) bahwa ada keterkaitan antara umur dengan pemilihan pelayanan kesehatan. Semakin dewasa maka semakin mengerti akan pemilihan pemanfaatan pelayanan kesehatan karena berhubungan dengan pola pikir. Hal ini terjadi terkait dengan pengetahuan, dimana secara psikologis seharusnya usia dewasa lebih sadar dalam melakukan tindakan pencegahan karena merasa lebih rentan terhadap masalah kesehatan, tetapi pada usia dewasa jika tidak mempunyai pengetahuan baik tentang pemeriksaan IVA, maka kesadaran untuk melakukan pemeriksaan IVA akan rendah. Sangat penting untuk memberikan pendidikan kesehatan pada kelompok usia muda, ketika memasuki usia dewasa dapat mempraktikkan pengetahuan yang diperoleh dalam bentuk tindakan yang nyata.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yuliwati (2012) dimana tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA di Puskesmas Prembun Kabupaten Kebumen. Pada penelitian tersebut hasil ukur menggunakan ukuran umur <40 tahun dan ≥ 40 tahun, karena kasus kejadian kanker serviks paling sering terjadi pada umur 40-50 tahun, sedangkan hasil ukur yang peneliti gunakan adalah umur <30 tahun dan ≥ 30 tahun sesuai dengan usia anjuran Depkes RI untuk melakukan pemeriksaan IVA. Pada hasil penelitian Yuliwati (2012) ditemukan bahwa

proporsi WUS dengan umur <40 tahun yang berperilaku baik terhadap pemeriksaan IVA lebih banyak dibandingkan dengan WUS yang berusia ≥ 40 tahun. Hal tersebut terjadi karena WUS tidak mempunyai pengetahuan yang baik terhadap pemeriksaan IVA.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gustiana, dkk (2014) diperoleh hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan perilaku pencegahan kanker serviks. Penelitian tersebut menggunakan hasil ukur umur berisiko (<20 dan >35 tahun) dan tidak berisiko (20-35 tahun). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa umur tidak bisa menjadi patokan untuk seseorang melakukan pemeriksaan IVA, karena semakin bertambah umur belum tentu semakin bertambah pengalaman maupun pengetahuan seseorang namun semua itu tergantung informasi yang diperoleh.

2. Hubungan pendidikan dengan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)

Hasil penelitian hubungan pendidikan dengan pemeriksaan IVA berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh $p\text{-value} = 0,028$ ($0,028 < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pemeriksaan IVA. Berdasarkan hasil analisis OR Ibu PUS yang memiliki tingkat pendidikan lanjut mempunyai pengaruh 3,455 kali lebih besar untuk melakukan pemeriksaan IVA, dibanding dengan Ibu PUS dengan tingkat pendidikan dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prevalensi Ibu PUS yang melakukan pemeriksaan IVA lebih banyak dilakukan oleh Ibu dengan tingkat pendidikan lanjut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh

Rahayu (2015) bahwa pendidikan mempengaruhi tingkat pemahaman dikalangan masyarakat, orang sering kali tidak memiliki basis pengetahuan untuk mengetahui apa yang menyebabkan penyakit dan bagaimana mencegahnya karena pemahamannya kurang. Orang-orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki status fungsional yang lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku sehat serta produktif dikemudian hari.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Setiyaningrum dan Aziz (2014) bahwa pendidikan berpengaruh kepada sikap wanita terhadap kesehatan, rendahnya pendidikan membuat wanita kurang peduli terhadap kesehatan, sehingga tidak mengenal bahaya atau ancaman kesehatan yang mungkin terjadi pada dirinya. Walaupun sarana yang baik tersedia wanita tersebut cenderung kurang dapat memanfaatkan secara optimal karena rendahnya pengetahuan yang dimiliki, selain itu kualitas sumber daya manusia sangat tergantung pada kualitas pendidikan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum dan Fajarsari (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan motivasi ibu untuk mengikuti deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA di Kab. Banyumas tahun 2013, hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu berpendidikan lanjut paling banyak memiliki motivasi mengikuti pemeriksaan IVA.

Peneliti berpendapat bahwa pada responden dengan tingkat pendidikan lanjut yang melakukan pemeriksaan IVA cenderung lebih memperhatikan diri terhadap kesehatannya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik pengetahuan dan semakin bijaksana dalam mengambil

keputusan dalam melakukan pemeriksaan IVA, sedangkan seseorang dengan pendidikan dasar yang melakukan pemeriksaan IVA dikarenakan pendidikan dan pengetahuan tidak hanya didapat dari pendidikan formal saja melainkan ada yang didapat secara informal salah satunya pendidikan yang didapatkan oleh Ibu PUS dari kegiatan yang sering dilakukan secara rutin seperti pada kegiatan posyandu, pengajian, kelas Ibu hamil, secara tidak langsung dapat meningkatkan pengetahuan Ibu pasangan usia subur tersebut.

3. Hubungan status ekonomi dengan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)

Hasil penelitian hubungan status ekonomi dengan pemeriksaan IVA berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh *p-value* = 0,783 ($0,783 > 0,05$), dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan pemeriksaan IVA. Berdasarkan hasil analisis *Odss Ratio* (OR) Ibu PUS yang memiliki tingkat status ekonomi $\geq$ UMR mempunyai pengaruh 1,164 kali lebih besar untuk melakukan pemeriksaan IVA, dibandingkan dengan Ibu PUS dengan tingkat status ekonomi $<$ UMR. Hal tersebut terjadi karena prevalensi Ibu PUS yang melakukan pemeriksaan IVA tidak jauh berbeda dengan yang tidak melakukan pemeriksaan IVA. Pemeriksaan IVA merupakan pemeriksaan gratis yang tidak perlu mengeluarkan biaya bagi orang yang akan melakukan pemeriksaan, sehingga tidak hanya responden dengan status ekonomi $\geq$ UMR yang dapat melakukan pemeriksaan IVA, namun responden dengan status ekonomi $<$ UMR juga dapat melakukan pemeriksaan IVA. Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap salah satu Bidan di Puskesmas

Talise bahwa pemeriksaan IVA tidak membayar karena Ibu PUS telah memiliki kartu JKN, apabila Ibu PUS tidak memiliki kartu JKN maka dikenakan biaya untuk pemeriksaan laboratorium, pemeriksaan IVA di Puskesmas Talise sekaligus dengan pemeriksaan laboratorium.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Rahayu (2015) bahwa status ekonomi yang makin meningkat, kebutuhan terhadap pelayanan kesehatan juga akan meningkat. Selain itu pada kelompok ekonomi menengah ke atas paparan informasi tentang penyakit kanker serviks akan lebih besar dibandingkan pada kelompok menengah ke bawah, sehingga kasus kanker akan meningkat sesuai dengan status ekonomi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gustiana, dkk (2014) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan perilaku deteksi dini kanker serviks melalui pemeriksaan IVA. Pada hasil penelitian ditemukan responden dengan status ekonomi rendah memiliki perilaku pencegahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang status ekonominya tinggi. Hasil tersebut dipengaruhi oleh program pemeriksaan IVA secara gratis, sehingga perempuan dengan status ekonomi rendah dapat memeriksakan IVA tanpa harus mengeluarkan biaya.

Beberapa hasil penelitian lain memperoleh hasil yang berbeda dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2015) menyatakan bahwa status ekonomi mempunyai hubungan yang bermakna dengan kunjungan pemeriksaan IVA pada ibu-ibu PKK di Dusun Tajem Depok Sleman. Penelitian Ningrum dan Fajarsari (2013) yaitu status ekonomi berpengaruh terhadap motivasi ibu

mengikuti deteksi dini kanker serviks melalui metode Inspeksi IVA di Kab. Banyumas dan penelitian yang dilakukan oleh Febriani (2016) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan deteksi dini kanker leher rahim di wilayah Kec. Gisting Kab. Tanggamus Lampung.

Perbedaan berbagai hasil penelitian tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan kondisi masyarakat seperti keadaan geografis, tingkat mobilisasi penduduk, tingginya informasi yang diterima masyarakat serta karakteristik masyarakat. Rendahnya partisipasi Ibu PUS dalam pemeriksaan IVA banyak disebabkan oleh rendahnya tingkat kewaspadaan seseorang terhadap kanker serviks, rendahnya informasi mengenai cara pencegahan dan deteksi dininya.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan status ekonomi tidak bisa menjadi patokan untuk seseorang mempunyai kesadaran yang baik dalam melakukan pemeriksaan IVA, namun ada faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi kesadaran seseorang untuk melakukan pemeriksaan IVA seperti dukungan orang terdekat, pola hidup dimana kesehatan bukan sebagai prioritas kebutuhan sehingga hanya datang memeriksakan kesehatan ketika seseorang itu telah terkena penyakit.

4. Hubungan paritas dengan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)

Hasil penelitian hubungan paritas dengan pemeriksaan IVA berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh *p-value* = 0,761 ($0,761 > 0,05$), dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan pemeriksaan IVA. Berdasarkan hasil analisis OR Ibu PUS dengan paritas risiko tinggi mempunyai pengaruh 1,203 kali lebih besar untuk

melakukan pemeriksaan IVA, dibandingkan Ibu PUS dengan paritas risiko rendah. Hal tersebut terjadi karena Ibu PUS yang melakukan pemeriksaan IVA tidak hanya yang berisiko tinggi, namun ibu dengan risiko rendah pun banyak yang melakukan pemeriksaan IVA. Kurangnya paparan informasi tentang pemeriksaan IVA oleh petugas kesehatan menyebabkan Ibu PUS tidak mengetahui bahwa dirinya termasuk dalam kategori berisiko terkena kanker serviks, sehingga Ibu PUS tidak akan menyadari bahwa dirinya rentan terhadap kanker serviks.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2016) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan paritas dengan motivasi WUS melakukan pemeriksaan Inspeksi IVA di Kab. Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase paritas dengan motivasi melakukan pemeriksaan IVA terbanyak adalah paritas multipara dengan memiliki tingkat motivasi sedang. Hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dimiliki WUS tentang pemeriksaan IVA yang masih rendah.

Ibu yang melahirkan banyak anak akan memiliki risiko yang lebih tinggi untuk terkena kanker serviks, sangatlah penting penyuluhan tentang kesehatan termasuk informasi mengenai bahaya kanker serviks dan manfaat pemeriksaan IVA sebagai salah satu metode deteksi dini yang dapat mencegah kanker serviks, meningkatkan kesadaran seseorang yang telah berisiko tinggi terkena kanker serviks untuk melakukan pemeriksaan IVA karena menyadari bahwa dirinya rentan terhadap kanker serviks.

Ibu yang telah mengetahui risiko terkena suatu penyakit akan cenderung

mengadopsi perubahan gaya hidup tertentu untuk mencegah timbulnya penyakit dan sebaliknya orang yang tidak mengetahui risiko terkena penyakit akan lebih acuh terhadap perubahan gaya hidupnya, sehingga sangatlah penting pendidikan kesehatan untuk PUS agar kesadaran ibu untuk melakukan pemeriksaan IVA semakin baik.

5. Hubungan pengetahuan dengan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)

Hasil penelitian hubungan pengetahuan dengan pemeriksaan IVA berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh $p\text{-value} = 0,027$ ($0,027 < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemeriksaan IVA. Berdasarkan hasil analisis OR Ibu PUS dengan pengetahuan tinggi mempunyai pengaruh 3,571 kali lebih besar untuk melakukan pemeriksaan IVA, dibandingkan Ibu PUS dengan pengetahuan rendah. Hal tersebut terjadi karena prevalensi Ibu PUS yang melakukan pemeriksaan IVA lebih banyak yang memiliki pengetahuan baik. Pengetahuan yang baik ini didapatkan setelah Ibu PUS melakukan pemeriksaan IVA (Kelompok kasus) dimana kelompok kasus telah mendapatkan informasi tambahan tentang pemeriksaan IVA saat melakukan pemeriksaan di Puskesmas Talise, sedangkan Ibu PUS yang tidak melakukan pemeriksaan IVA (Kelompok Kontrol) mayoritas memiliki pengetahuan yang rendah karena kurangnya paparan informasi dan kontak langsung dengan petugas kesehatan, sehingga informasi yang didapatkan Ibu PUS tentang pemeriksaan IVA masih rendah pada kelompok kontrol.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh

(Rahayu, 2015) bahwa rendahnya tingkat pengetahuan tentang kanker serviks dan deteksi IVA adalah penghambat peningkatan kesadaran dan perubahan sikap manusia. Sebaliknya pengetahuan yang baik pada Ibu PUS akan membentuk sikap positif terhadap deteksi dini kanker serviks.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sri (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemeriksaan IVA di Puskesmas Buleleng I. Hasil penelitian menunjukan WUS yang melakukan pemeriksaan IVA lebih banyak pada WUS yang memiliki pengetahuan yang tinggi.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Maharsie dan Indarwati (2012) yaitu ada hubungan yang antara pengetahuan tentang kanker serviks dengan keikutsertaan ibu melakukan IVA test di Kelurahan Jebres Surakarta, diperoleh hasil bahwa Ibu yang melakukan pemeriksaan IVA lebih banyak yang memiliki pengetahuan yang tinggi, sedangkan Ibu yang memiliki pengetahuan rendah banyak yang tidak melakukan pemeriksaan IVA.

6. Hubungan sikap dengan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)

Hasil penelitian hubungan sikap dengan pemeriksaan IVA berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh $p\text{-value} = 0,000$ ($0,000 < 0,05$), dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan pemeriksaan IVA. Berdasarkan hasil analisis OR Ibu PUS dengan sikap positif mempunyai pengaruh 8,313 kali lebih besar untuk melakukan pemeriksaan IVA, dibandingkan Ibu PUS dengan sikap negatif. Hal tersebut terjadi karena Ibu PUS yang melakukan pemeriksaan IVA lebih banyak

memiliki sikap positif terhadap pemeriksaan IVA. Ibu PUS yang memiliki sikap negatif mayoritas tidak melakukan pemeriksaan IVA. Responden yang memiliki sikap positif merupakan kelompok kasus yang telah melakukan pemeriksaan IVA, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh paparan informasi yang didapatkan kelompok kasus oleh petugas kesehatan tentang deteksi dini kanker serviks, sehingga Ibu PUS mampu memberikan umpan balik yang baik terhadap suatu informasi yang didapatkan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Sri (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan pemeriksaan IVA di Puskesmas Buleleng I. Hasil penelitian menunjukan WUS yang melakukan pemeriksaan IVA lebih banyak pada WUS yang memiliki yang baik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2013) bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku deteksi dini kanker serviks di Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal Jawa Tengah, diperoleh hasil bahwa prevalensi Ibu yang memiliki sikap positif lebih banyak memiliki perilaku yang baik terhadap deteksi dini kanker serviks, sedangkan Ibu dengan sikap negatif lebih banyak yang memiliki perilaku kurang baik terhadap deteksi dini kanker serviks.

Kesimpulan Dan Saran

Setelah dilakukan penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur, status ekonomi, paritas, dengan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Ibu pasangan usia subur di Puskesmas Talise
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan, pengetahuan,

sikap, dengan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada Ibu pasangan usia subur di Puskesmas Talise

Diharapkan bagi Puskesmas Talise untuk mensosialisasikan pentingnya pemeriksaan IVA secara menyeluruh di wilayah Puskesmas Talise dengan penyuluhan yang mudah dipahami oleh Ibu PUS karena masih banyak Ibu PUS yang berpendidikan rendah yang tidak melakukan pemeriksaan IVA karena tingkat pemahaman dan pengetahuan terhadap informasi kesehatan masih rendah, sehingga mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran Ibu PUS untuk melakukan pemeriksaan IVA, agar kanker serviks dapat terdeteksi dan tertangani sedini mungkin.

Daftar Pustaka

Azwar, S. 2012. *Sikap Manusia, Teori Dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta

Dewi, L dan Sri, N. M. 2013. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Wanita Usia Subur (WUS) Dengan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Di Puskesmas Buleleng I*. Pascasarjana. Universitas Sebelas Maret. Journal Pendidikan Kesehatan: UNS. Vol 1. No 1. Hal 1-10. Mei 2013.

Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. 2015. *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah 2015*.

Dinas Kesehatan Kota Palu. 2015. *Profil Dinas Kesehatan Kota Palu 2015*.

Febriani, C. A. 2016. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Di Kec. Gisting Kab. Tanggamus Lampung*. Jurnal

Kesehatan: ejurnal. Vol 7. No 2. Hal: 228-237. Agustus 2016. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Malahayati Bandar Lampung.

Gustiana, D.,Dewi, Y. I.,Nurchayati, S. 2014. *Fakto-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Kanker Serviks Pada Wanita Usia Subur Di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Arifin Achmad Pekanbaru*. Jurnal JOM PSIK. Vol 1. No 2. Hal: 1-8. Oktober 2014. Program Studi Ilmu Keperawatan. Universitas Riau.

Hidayat, A. A. A. 2011. *Metode Penelitian Kesehatan*. PT Rineka Cipta: Jakarta

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2015^a. *Panduan Program Nasional Gerakan Pencegahan Dan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Dan Kanker Payudara*, Kemenkes RI. Direktorat Jendral Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. Direktorat Pengendalian Penyakit Tidak Menular, 21 April 2015.

.2015^b. *Buletin Data dan Pusat Informasi Situasi Penyakit Kanker*, semester 1, 2015.

.2015^c. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 34 tahun 2015 tentang Penanggulangan Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim*.

Lestari, I. S. 2016. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiediaan WUS Dalam Melakukan Deteksi Dini Kanker Serviks Di Puskesmas Manahan Surakarta*. Skripsi. Hal 1-19. Fakultas Kesehatan

Niluh Nita Silfia: Hubungan Karakteristik, Pengetahuan Dan Sikap Dengan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Pada Ibu Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Talise

- Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.
- Lestari., Ulfiana dan Suparmi, 2014, *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Berbasis Kompetensi*, EGC: Jakarta.
- Maharsie L dan Indarwati. 2012. *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Kanker Serviks Dengan Keikutsertaan Ibu Melakukan IVA test Di Kelurahan Jebres Surakarta*. Gaster Vol 9. No 2. Agustus 2012. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Surakarta.
- Mahfoedz, I. 2013. *Metodologi Penelitian*. Fitramaya: Yogyakarta.
- Martini, N. 2013. *Hubungan Karakteristik, Pengetahuan Dan Sikap Wanita Pasangan Usia Subur dengan Tindakan Pemeriksaan PAP SMEAR di Puskesmas Sukawati II*. Tesis. Hal: 1-120. Pascasarjana, Universitas Udayana Denpasar, 2013.
- Notoatmodjo, S. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Ningrum, R. D, dan Fajarsari, D. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Ibu Mengikuti Deteksi Dini Kanker Serviks Melalui Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Di Kabupaten Banyumas*. Jurnal Ilmiah Kebidanan. Vol 4, No 1. Juni 2013. Akademi Kebidanan YLPP Purwokerto.
- Ningrum, T. E. S. 2016. *Hubungan Paritas Dengan Motivasi Wanita Pasangan Usia Subur (WUS) Melakukan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Di Kabupaten Bantul*. Skripsi. Hal 1-37. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jendral Achmad Yani. Yogyakarta. 2016.
- Pertiwi, N. D. E. 2015. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Pemeriksaan IVA/Pap Smear Pada Ibu-Ibu PKK Di Dusun Tajem Depok Sleman*. Skripsi Publikasi. Hal: 1-17. Program Studi Bidan Pendidik Jenjang D IV, STIKes Aisyiyah Yogyakarta, 2015.
- Prawirohardjo. 2014. *Ilmu Kandungan Edisi Ketiga*. PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo: Jakarta.
- Puskesmas Talise. 2015. *Profil Puskesmas Talise*. Palu.
- Rahayu, D. S. 2015. *Asuhan Ibu Dengan Kanker Serviks*. Salemba Medika: Jakarta.
- Rahma, R. A dan Prabandari, F. 2012. *Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Minat WUS (Wanita Usia Subur) Dalam Melakukan Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) Di Desa Pangebatan Kec. Karanglewas Kab. Banyumas*. Jurnal Ilmiah Kebidanan: Bidan Prada. Vol 3. No 1. Hal: 1-14. Juni 2012. Akademi Kebidanan YLPP Purwokerto.
- Riset Kesehatan Dasar, 2013. *RISKESDAS*. Badan Litbang Kemenkes Republik Indonesia: Jakarta.
- Setiyaningrum, E dan Aziz, Z. B. 2014. *Pelayanan Keluarga Berencana dan kesehatan Reproduksi*. Trans Info Media: Jakarta Timur.
- Solekhah, S. 2012. *Hubungan Antara Karakteristik Wanita Terhadap Kesadaran Inspeksi Visual Dengan Asam Asetat (IVA) Di Wilayah Kerja Puskesmas Jekulo Kudus*. Jurnal

Niluh Nita Silfia: Hubungan Karakteristik, Pengetahuan Dan Sikap Dengan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Pada Ibu Pasangan Usia Subur Di Puskesmas Talise

- Komunikasi Kesehatan. Vol 2, No 1. Hal: 1-5. juni 2012.
- Wahyuni, S. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Di Kecamatan Ngampel Kabupaten Kendal Jawa Tengah*. Jurnal Keperawatan Maternitas. Vol 1. No 1. Hal: 55-60. Mei 2013. Departemen Maternitas, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung.
- Wawan dan Dewi. 2010. *Teori & Pengukuran Pengetahuan Dan Sikap Dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika: Yogyakarta.
- Wulandari, F. 2015. *Hubungan Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang IVA Test Dengan Perilaku IVA Test*. Jurnal Prosiding Nasional APIKES. Vol 1. No 1. ISBN: 978-602-73865-4-9. Hal: 40-47.
- Yuliwati, 2012. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku WUS Dalam Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Metode IVA Di Wilayah Puskesmas Prembun Kab. Kebumen Tahun 2012*. Skripsi. Hal: 1-107. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Depok, 2012